



Filosofi dalam Islamisasi Pembelajaran Fisika

Sylvina Tebriani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

E-mail: tebriani_sylvina@gmail.com

Abstract: The fast flow of secularization in the world of education is often an important issue to be aware of in the world of education. The negative side of technological development is related to the degeneration of human morals. The development of science and technology is considered not linear with moral improvement. There is a moral and spiritual crisis in it. This is due to the fact that science tends to see things only from worldly perspectives. Islamization in physics learning is needed to overcome the negative side of the development of science. With Islamization in learning, it is hoped that a process of thinking will be created regarding the relationship between moral and divine science to science. This thinking process is a form of philosophy in education. Philosophy helps everyone understand the moral and normative side of an event that can be related to the teaching material to be explored. With the process of thinking, contemplating, connecting, and drawing correct conclusions about a physical theory, it is hoped that it can help students understand concepts more easily and are easier to remember.

Intisari: Derasnya arus sekulerisasi dalam dunia pendidikan seringkali menjadi masalah yang penting untuk diwaspadai dalam dunia pendidikan. Sisi negative dari perkembangan teknologi berkaitan dengan kemerosotan akhlak manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap tidak linear dengan perbaikan akhlak. Terdapat krisis moral dan spiritual di dalamnya. Hal tersebut diakibatkan karena ilmu pengetahuan cenderung hanya melihat sesuatu berdasarkan kacamata duniawi. Islamisasi dalam pembelajaran fisika sangat dibutuhkan untuk mengatasi sisi negative dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan islamisasi dalam pembelajaran, diharapkan tercipta proses berfikir akan kaitan ilmu moral dan ketuhanan terhadap ilmu pengetahuan. Proses berfikir ini merupakan bentuk filosofi dalam pendidikan. Filosofi membantu setiap orang memahami sisi moral dan normatif dari suatu kejadian yang dapat dikaitkan dengan bahan ajar yang akan dialami. Dengan proses berfikir, merenung, menghubungkan, serta mengambil kesimpulan yang tepat tentang suatu teori fisika, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih mudah dan mudah untuk diingat.

Keywords: pembelajaran, fisika, islamisasi, filosofi

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan manusia. Hukum mencari ilmu adalah fardu 'ain bagi setiap muslim. Orang yang berilmu akan mempunyai kehidupan yang

baik. Ilmu juga dijadikan sebagai pengontrol perilaku manusia Allah menempatkan ilmu sebagai suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam Al qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 terdapat perintah Allah untuk menuntut ilmu. Allah swt juga

berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Agama Islam diyakini memiliki peranan yang penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan. Namun kenyataannya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupan lantaran deras arus sekularisasi (Adnan, 2017). Agar kehidupan di dunia menjadi lebih baik, maka setiap manusia perlu mempunyai ilmu pengetahuan. Berbagai masalah dalam kehidupan dapat diatasi dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Setiap orang perlu mewaspada sisi negatif dari perkembangan teknologi yang berkaitan dengan akhlak. Kebanyakan yang terjadi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Dibalik ragam kebermanfaatannya yang telah dihadirkan ilmu pengetahuan, ternyata terdapat problematika yang serius yakni yaitu krisis moralitas dan spiritualitas. Hal tersebut disebabkan oleh *worldview* Fisikawan yang sekuler, dimana Tuhan dan agama menjadi tidak terpusat (sentral) dalam aktivitas ilmiah (Pradhana, 2019).

Dengan kata-kata lain nilai-nilai dalam kehidupan menjadi terkikis akibat corak sekuler yang melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spritual, moral dan etika.

Menurut Hadi (2020) ilmu di Barat dengan perkembangannya hanya berusaha mengungkap segala sesuatu yang tampak dan bersifat fenomena (duniawi) saja dan bukan merupakan dasar pijakan konsep ilmu dalam *worldview* Islam. Oleh karena itu Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu hal yang mesti dan harus dirumuskan dalam mengatasi krisis masyarakat modern (Alwi, 2017).

Sholeh (2017) mengemukakan tentang Islamisasi pengetahuan yang dikemukakan dua cendekiawan muslim yang mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka adalah Ismail Raji

Al-Faruqi dan Syed M. Naquib Al-Attas. Perkembangan ilmu pengetahuan dianggap telah jauh melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Kedua tokoh besar tersebut menawarkan beberapa opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Diantara opsi tersebut Syed M. Naquib Al-Attas menawarkan dua opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang pertama dengan melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Yang kedua, dengan memasukan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan (Sholeh, 2017).

Penerapan filsafat ilmu pada diskusi akademik ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan, karena filsafat ilmu saling berkaitan dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Dua cabang ilmu pengetahuan ini jarang didiskusikan dan tidak pernah dimasukkan dalam tradisi ilmu keIslaman yang ada. Sebuah kenyataan bahwa ada sebagian masyarakat, yang memahami secara kurang tepat hubungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Seakan ada distansi di antara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam metode tertentu. Selanjutnya dipahami bahwa agama hanya mengurus wilayah-wilayah ketuhanan, kenabian, aqidah, fiqh, tafsir, hadîth, dan semisalnya, yang pada gilirannya ilmu pengetahuan diletakkan dalam bangunan lain di luar bangunan ilmu-ilmu agama. Kemudian dimasukkan ke dalamnya misalnya ilmu biologi, fisika, matematika, kedokteran, dan sejenisnya. Hal inipun berlanjut dengan didukung pula kebijakan pendidikan pemerintah yang dikotomik. Apa yang terjadi selama ini adalah dikotomi yang cukup tajam antara keilmuan sekuler dan keilmuan agama (ilmu keislaman). Keduanya seolah mempunyai wilayah yang terpisah antara satu dengan yang lain. Hal ini juga berimplikasi pada model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini (Siswanto, 2013).

KONSEP PENDIDIKAN

Secara sederhana pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk upaya manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan (Sholichah, 2018). Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat digolongkan atas pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lingkungan sekolah, dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik serta siswa sebagai peserta didik. Dalam memainkan perannya sebagai pendidik, guru wajib membentuk perencanaan pembelajaran mengenai bahan ajar (tujuan, isi) serta metoda yang akan digunakan, agar tercapai tujuan yang diharapkan. Semua upaya tersebut digunakan dalam bentuk upaya belajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya. Upaya belajar merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh pendidik (guru, dosen, tutor dan lainnya) dengan peserta didik yang dilakukan dengan rencana (proyek) yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan siswa. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja

diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan (Afandi, 2013).

ISLAMISASI DALAM PENDIDIKAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistik, sekularistik, relativistik; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, akan tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis dalam modernisasi (Mukhibat, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Ahmad (2017), penerapan pembelajaran fisika berbasis integrasi sains-islami pada mata pelajaran fisika konsep fluida dapat meningkatkan hasil belajar, sikap religius dan sikap sosial. Sikap religius, sikap sosial dari siswa meningkat. Indikator yang menjadi kekuatan adalah kejujuran dan kerjasama siswa. Dalam penelitiannya Ahmad melakukan proses pelaksanaan (*acting*) dengan peran guru sebagai sumber motivator dalam merenungi ciptaan Allah, menumbuhkan sikap saling jujur dan peduli antar siswa, serta meminta peserta didik menemukan ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar memberikan label Islam pada wacana ilmu pengetahuan yang saat

ini telah digunakan oleh banyak pihak. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembangunan epistemologi yang berakar pada wahyu Allah yang disampaikan melalui Muhammad (Ummatun, 2015).

Budi Handrianto dalam penelitiannya, mengemukakan gagasan dari berbagai cendekiawan muslim pada proses islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya belum pada wujud nyata dari gagasan sebuah proyek. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Budi telah menuangkan aplikasi sains islam dalam ilmu fisika (Handrianto, 2019).

FILOSOFI DAN ISLAMISASI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Filosofi berperan membantu dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika, dan melakukan kritik (Suprihatin, 2007) Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA yang mengkaji perihal fenomena alam yang menjadi dasar perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis yang sesuai dengan alam. Selain itu fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam (Sari, 2015).

Dalam islamisasi pembelajaran fisika, terkait dengan proses filosofi. Menurut Kneller (2000), filosofi merupakan usaha berpikir secara sistematis mengenai semua kenyataan yang berkaitan dengan alam semesta. Semua itu dilahirkan oleh adanya rasa keingin tahuan manusia. Mereka yang berfikir dengan filosofi disebut sebagai filsuf. Para filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu. Filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasannya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan.

Pembelajaran fisika bertujuan agar siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu yang dimiliki sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat pendidikannya dari aspek kemampuan melakukan proses, tujuan pembelajaran fisika adalah agar

siswa terampil dan menguasai proses sains. Tujuan pembelajaran fisika adalah agar siswa mempunyai sikap keilmuan. Dalam pikiran kebanyakan praktisi pendidikan makna dan hakekat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dari sumber informasi (guru dan buku pelajaran). Akibatnya guru masih memaknai mengajar sebagai kegiatan transfer informasi dari guru ke siswa (Handono, 2010).

Al-qur'an juga mengisyaratkan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di alam dapat dijadikan pelajaran bagi kaum yang berfikir. Hal tersebut terungkap dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي

فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ

الْمُسَدَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah : 164)

Dari ayat Al quran diatas menjelaskan bahwa seluruh fenomena yang terjadi di alam dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi kaum yang berfikir. Apapun yang terjadi dalam kehidupan ini dapat menjadi bahan pemikiran (berfilosofi) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu melakukan teknik khusus

dengan perencanaan yang terstruktur guna mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep keilmuan yang diajarkan oleh pendidik dan tercapai hasil belajar yang memuaskan. Teknik yang dilakukan oleh pendidik bermacam-macam. Hasil belajar digolongkan dalam tiga ranah yakni kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis (Purwanto, 2007)

Untuk mendukung upaya siswa dalam menyerap dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya atau pendidiknya, diperlukan teknik-teknik tertentu agar menarik minat siswa sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Untuk tercapainya hasil belajar yang baik dan memuaskan, dalam mata pelajaran yang bersifat umum seperti sains (khususnya fisika) perlu disisipkan ilmu agama sehingga apa yang diajarkan oleh guru memiliki nilai yang lebih dan mudah dipahami dalam proses belajar. Merenungkan keterkaitan konsep agama (islam) dengan ilmu fisika merupakan salah satu bentuk menggali filosofi dalam fisika.

Anggapan yang berkembang sampai saat ini, fisika merupakan ilmu yang bersifat umum dan terpisah dengan ilmu agama. Keterkaitan antara ilmu fisika dengan ilmu agama jarang dipelajari, bahkan dalam proses belajar mengajar, guru fisika tidak pernah menyinggung keterkaitan antara ilmu fisika dengan ilmu agama. Hal tersebut didorong oleh pemahaman yang masih membatasi bahwa kajian sains itu tidak dapat dihubungkan dengan kajian keagamaan. Agama bersumber dari al Qur'an, sementara ilmu fisika berasal dari hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis dan mendalam.

Dalam mempelajari ilmu umum (sains dan sosial), kita dituntut untuk memahami segala seluk beluk tentang ciptaan Allah. Mulai dari sifat fisiknya, bagaimana komponen penyusunnya, apa saja proses yang terjadi padanya, dan bagaimana upaya untuk memahami proses tersebut dari sisi psikologi dan sosiologinya. Artinya apa yang dipelajari ilmu umum (sains dan sosial) sebenarnya merupakan wujud implementasi pelaksanaan perintah alquran. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara ilmu fisika dan ilmu agama sangat memiliki keterkaitan.

Kegiatan mempelajari ilmu fisika dalam Islam semestinya diupayakan tidak sekedar mengetahui dan mengambil manfaat dari ilmu fisika itu saja, melainkan dengan tujuan yang lebih utama yakni lebih mengenal konsep keislaman melalui konsep fisika. Dalam firmanNya Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Berangkat dari penjelasan sederhana itu, maka guru ilmu fisika dimaksud menjadi paham dan juga memberi pemahaman pada muridnya, bahwa kegiatan belajar fisika yang dilakukan siswa selama ini merupakan sebagian upaya dalam melaksanakan perintah al Qur'an. Dengan demikian, ilmu fisika dan agama akan terlihat punya keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi suatu nilai lebih yang harus disadari siswa.

Menurut Abu Hamid, secara umum pembelajaran Fisika meliputi hal-hal sebagai berikut (Sulistiyono, 1998 : 12) :

1. Proses belajar Fisika bersifat untuk menentukan konsep, prinsip, teori, dan hukum-hukum alam, serta untuk dapat menimbulkan reaksi, atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima secara objektif, jujur dan rasional.
2. Pada hakikatnya mengajar Fisika merupakan suatu usaha untuk memilih model mendidik dan mengajar yang sesuai dengan

materi yang akan disampaikan, dan upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi dan situasi belajar Fisika yang kondusif, agar murid secara fisik dan psikologis dapat melakukan proses eksplorasi untuk menemukan konsep, prinsip, teori dan hukum-hukum alam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pada hakikatnya hasil belajar Fisika merupakan kesadaran murid untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep Fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran murid untuk menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian (Abbas, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantara hasil penelitian Abbas 2018 terdapat beberapa faktor internal yang dapat kita soroti lebih dalam yakni (1) kurangnya minat peserta didik dalam belajar fisika yang menyebabkan mereka cepat mengantuk, mengeluh, asyik melakukan hal yang ia sukai dengan mengambar-gambar dibuku tulis, malas mencatat dan malas masuk kelas, (2) kemampuan sebagian dari peserta didik yang sangat kurang, terutama dalam penguasaan konsep, rumus dan perhitungan matematikanya yang masih sangat rendah (3) cara menyampaikan guru yang terkadang kurang jelas.

Alwi (2017) dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa keselarasan antara Islam dan sains modern memberikan penekanan tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu sudut pandangan dunia yang lebih berdasar pada paham materialisme.

Pendidikan Barat menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, tetapi memandang realitas sebagai suatu yang bermakna secara material bagi manusia. Pandangan Barat tersebut yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.

Penekanan terhadap teori dasar sangat diperlukan dengan mengemukakan konsep dengan bantuan filosofi yang berkaitan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami arti fisis. Ini juga berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan khususnya fisika. Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah salah satu bentuk usaha pembebasan pengetahuan dari asumsi dunia barat yang mempunyai dampak buruk.

Tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran fisika diatas dapat diatasi dengan pembentukan sikap positif terhadap materi fisika. Sikap positif dapat diawali dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai kompetensi, terbentuk cara berpikir, cara hidup dan sikap positif (Hinduan, 2003). Setiap orang berkewajiban untuk memahami, mengerti fisika, menjadikannya bagian dari dirinya, memanfaatkannya, dan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Fauzi, 2009).

PENUTUP

Filosofi merupakan suatu hal yang dapat dilakukan siapa saja, dimana saja. Dalam proses mengajar, seorang pendidik tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar materi yang dijelaskannya dapat dipahami dengan baik. Mensisipkan filosofi dalam belajar fisika, diharapkan dapat membantu siswa dalam proses berfikir dan memudahkannya untuk mengingat teori. Selain itu siswa dapat memahami arti-arti yang tersembunyi dari sebuah kejadian dan dapat menghubungkannya dengan ilmu yang sedang dipelajarinya.

REFERENSI

- Abbas, dkk. 2018. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 6 No. 1, Maret 2018.
- Afandi, M, dkk. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang : UNISSULA Press.
- Albiruni, AA. 2017. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al Faruqi Dalam Buku Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya di Indonesia [skripsi]. Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Alwi, M. 2017. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume VI, Nomor 2, Juli - Desember 2017.
- Hadi, S. 2020. Mendudukan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam, Tasfiyah*. Unida Gontor, Vol. 4 No. 1, Februari 2020.
- Handrianto, B. 2010. Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern, Pustaka Al Kautsar, Tasik Malaya.
- Kneller, George F. (2000). *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc
- Khoiri, A, dkk. 2017. Penumbuhan Karakter Islami melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Integrasi Sains-Islam, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02, Juni 2017, UIN Raden Intan Lampung.
- Mukhibat, 2013. Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013
- Pradhana, A, dkk, 2019. *Worldview* Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika, *Jurnal Tsafaqah* Vol 15 No. 2, November 2019
- Purwanto, N. 2010. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholeh. 2017. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017.
- Sholichah, s. 2018. Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 07, No. 1
- Sumarjono. 2005. Fisika Dasar 1. Malang: UM Press
- Suprihatin, EW. 2007. Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* No. 01/ Th III/ April/2007.
- Ummatun, N. 2015. Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Agus Purwanto dalam Buku Ayat-ayat Semesta dan Nalar Ayat Semesta [thesis]. Surakarta, Universitas Muhammadiyah.